

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP ROA  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**SYLVIA DWI AULLYANA**  
**2010210064**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sylvia Dwi Aullyana  
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 24 Maret 1992  
N.I.M : 2010210064  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA)  
Pada Bank Pembangunan Daerah

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 6/10/2014



**(Drs. Ec. Herizon, M.Si)**

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal : 6/10/2014



**(Mellyza Silvy, S.E., M.Si)**

# PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

**Sylvia Dwi Aullyana**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [sylviadwi24@gmail.com](mailto:sylviadwi24@gmail.com)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**Herizon**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [herizonchan@yahoo.com](mailto:herizonchan@yahoo.com)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## ABSTRACT

*The purpose of this research is analyzing whether LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO and FBIR have a significant influence simultaneously and partially on Regional Development Bank. The population of on Regional Development Bank, sample selection based on a purposive sampling technique . Documentation methods to collect data from published financial statements of Bank Indonesia and linear analysis techniques for data analysis .Samples of this research are three banks : BPD North Sulawesi , BPD South Kalimantan, and BPD East Nusa Tenggara. Data is a secondary data starts from the first quarter period of 2009 until the fourth quarter of 2013. Based on the analysis and result by using SPSS 15.0 for windows, is shows that LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO and FBIR have significant influence simultaneously on ROA at Regional Development Bank. Partially, FBIR have significant positive effect on ROA at Regional Development Bank; BOPO have significant negative effect on ROA at Regional Development Bank; IRR have insignificant positive effect on ROA at Regional Development Bank; LDR, IPR and NPL have insignificant negative effect on ROA at Regional Development Bank.*

*Keyword : Liquidity risk, credit risk, market risk, operational risk, and ROA.*

## PENDAHULUAN

Dunia perbankan saat ini dapat dikatakan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan usaha masyarakat Indonesia yang berdampak pada kondisi ekonomi Indonesia yang juga terus mengalami pertumbuhan. Sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA

merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa secara rata-rata tren ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 sampai periode 2013 cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar 0,01. Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 42,3 persen atau 11 dari 26 Bank Pembangunan Daerah yang mengalami

penurunan. Kenyataan ini, menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan ROA tersebut. Inilah menyebabkan peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

**Tabel 1**  
**Perkembangan ROA Pada Bank Pembangunan Daerah**  
**Periode 2009-2013**  
**(dalam persentase)**

No.	Nama Bank	2009	2010	Trend	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata2 ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	1,89	3,98	2,09	3,54	-0,44	4,15	0,61	3,88	-0,27	3,48	0,49
2	BPD Papua	2,51	2,86	0,35	3,37	0,51	2,81	-0,56	2,85	0,04	2,88	0,08
3	BPD Kalimantan Barat	3,23	4,23	1	5,44	1,21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	3,96	0,05
4	<b>BPD Kalimantan Selatan</b>	<b>3,84</b>	<b>3,32</b>	<b>-0,52</b>	<b>2,48</b>	<b>-0,84</b>	<b>1,71</b>	<b>-0,77</b>	<b>2,37</b>	<b>0,66</b>	<b>2,74</b>	<b>-0,36</b>
5	BPD Kalimantan Tengah	2,34	3,89	1,55	3,88	-0,01	3,79	-0,09	4,44	0,65	3,66	0,52
6	<b>BPD Kalimantan Timur</b>	<b>3,81</b>	<b>5,23</b>	<b>1,42</b>	<b>3,70</b>	<b>-1,53</b>	<b>2,27</b>	<b>-1,43</b>	<b>3,14</b>	<b>0,87</b>	<b>3,63</b>	<b>-0,16</b>
7	BPD Sulawesi Tenggara	3,06	3,03	-0,03	2,13	-0,9	4,85	2,72	4,89	0,04	3,59	0,45
8	BPD Sulawesi Utara	1,75	2,86	1,11	1,97	-0,89	2,84	0,87	3,37	0,53	2,55	0,40
9	BPD Sulsel dan Sulbar	3,75	5,58	1,83	3,00	-2,58	4,74	1,74	5,07	0,33	4,42	0,33
10	<b>BPD Sulawesi Tengah</b>	<b>4,34</b>	<b>5,76</b>	<b>1,42</b>	<b>3,19</b>	<b>-2,57</b>	<b>2,08</b>	<b>-1,11</b>	<b>3,59</b>	<b>1,51</b>	<b>3,79</b>	<b>-0,18</b>
11	<b>BPD Yogyakarta</b>	<b>4,26</b>	<b>3,23</b>	<b>-1,03</b>	<b>2,71</b>	<b>-0,52</b>	<b>2,47</b>	<b>-0,24</b>	<b>2,67</b>	<b>0,2</b>	<b>3,06</b>	<b>-0,39</b>
12	BPD Nusa Tenggara Timur	4,06	4,28	0,22	4,13	-0,15	3,63	-0,5	4,15	0,52	4,05	0,02
13	BPD Nusa Tenggara Barat	2,68	9,03	6,35	6,19	-2,84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	5,77	0,69
14	<b>BPD Jawa Timur</b>	<b>4,05</b>	<b>5,91</b>	<b>1,86</b>	<b>5,29</b>	<b>-0,62</b>	<b>3,43</b>	<b>-1,86</b>	<b>3,49</b>	<b>0,06</b>	<b>4,43</b>	<b>-0,14</b>
15	<b>BPD Jawa Tengah</b>	<b>4,48</b>	<b>3,65</b>	<b>-0,83</b>	<b>2,88</b>	<b>-0,77</b>	<b>2,86</b>	<b>-0,02</b>	<b>3,10</b>	<b>0,24</b>	<b>3,39</b>	<b>-0,34</b>
16	<b>BPD Jawa Barat dan Banten</b>	<b>3,81</b>	<b>3,15</b>	<b>-0,66</b>	<b>3,00</b>	<b>-0,15</b>	<b>4,38</b>	<b>1,38</b>	<b>2,61</b>	<b>-1,77</b>	<b>3,39</b>	<b>-0,3</b>
17	BPD Bengkulu	3,78	5,84	2,06	3,24	-2,60	3,66	0,42	4,51	0,85	4,20	0,18
18	BPD Maluku	3,27	3,49	0,22	4,52	1,03	3,42	-1,1	3,62	0,2	3,66	0,08
19	<b>BPD Sumatra Utara</b>	<b>5,34</b>	<b>4,55</b>	<b>-0,79</b>	<b>3,77</b>	<b>-0,78</b>	<b>3,11</b>	<b>-0,66</b>	<b>3,40</b>	<b>0,29</b>	<b>4,03</b>	<b>-0,48</b>
20	BPD Sumatra Barat	2,34	3,51	1,17	2,68	0,83	2,62	-0,06	2,66	0,04	2,76	0,49
21	<b>BPD Sumatra Selatan</b>	<b>4,42</b>	<b>2,71</b>	<b>-1,71</b>	<b>2,56</b>	<b>-0,15</b>	<b>1,85</b>	<b>-0,71</b>	<b>1,95</b>	<b>0,1</b>	<b>2,69</b>	<b>-0,61</b>
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	2,95	3,98	1,03	2,62	-1,36	2,28	-0,34	3,10	0,82	2,98	0,03
23	<b>BPD Lampung</b>	<b>3,8</b>	<b>4,79</b>	<b>0,99</b>	<b>3,19</b>	<b>-1,60</b>	<b>2,93</b>	<b>-0,26</b>	<b>2,20</b>	<b>-0,73</b>	<b>3,38</b>	<b>-0,4</b>
24	<b>BPD Aceh</b>	<b>5,36</b>	<b>1,80</b>	<b>-3,56</b>	<b>2,91</b>	<b>1,11</b>	<b>3,53</b>	<b>0,62</b>	<b>3,30</b>	<b>-0,23</b>	<b>3,38</b>	<b>-0,51</b>
25	BPD Jambi	4,04	5,21	1,17	3,28	-1,93	3,79	0,51	4,27	0,48	4,11	0,05
26	BPD DKI	1,31	2,14	0,83	2,31	0,17	1,69	-0,62	2,60	0,91	2,01	0,32
	Jumlah	90,47	108,01	17,54	87,98	-	83,89	-4,09	90,13	6,24	91,99	0,31
	Rata-rata	3,47	4,15	0,67	3,38	-0,70	3,22	-0,15	3,46	0,24	3,53	0,01

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki.

Pengertian risiko kredit menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). FBIR adalah total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain pertama, apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah? Kedua, apakah NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah? Ketiga, apakah LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah? Keempat, apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah? Kelima, variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Kedua, mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL, dan BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Ketiga, mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR, IPR, dan FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Keempat, mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Kelima, mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

## **LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank

dalam memperoleh laba (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut: *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata total asset terdiri dari total asset sebelum periode ini dibagi dua.

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata equity : total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

GPM merupakan rasio yang menunjukkan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA.

### **Risiko Usaha**

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

## Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114-116) :

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaan berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan:

- Total kredit: kredit yang diberikan pada pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- Total dana pihak ketiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

RR menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 115) *Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara bank dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. RR merupakan ketentuan bagi setiap bank

umum untuk menyisihkan dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro minimum. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (6)$$

*Investing Policy Ratio* (IPR) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dihitung dengan rumus kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

## Risiko Kredit

Risiko kredit akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu :

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 166). NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (8)$$

Keterangan :

- Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet.
- Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan

dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

### Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu :

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- a. IRSA = sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reverse repo*.
- b. IRSL = giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan padabank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Posisi sensitivitas pasar yang kedua adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 lampiran kelima tanggal 31 Juli 2010), PDN angka yang merupakan

penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas} + \text{Selisih Off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah IRR.

### Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut :

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rifai, 2013 : 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- 1) Total biaya operasional : beban bunga + beban operasional lainnya



- 2) Pendapatan operasional :pendapatan bunga + pendapatan operasional.

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan., memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income atau off balanced activities. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Biaya beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO, dan FBIR.

### **Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA**

Menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013) LDR dan IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK.

Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga likuiditas atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. .

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat

menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : LDR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA**

Menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013) NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA

### **Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA**

Menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening admistratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013) IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun. Jadi pengaruh

IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA.

### **Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA**

Menurut (PBI nomor 11/25/PBI/2009) risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan

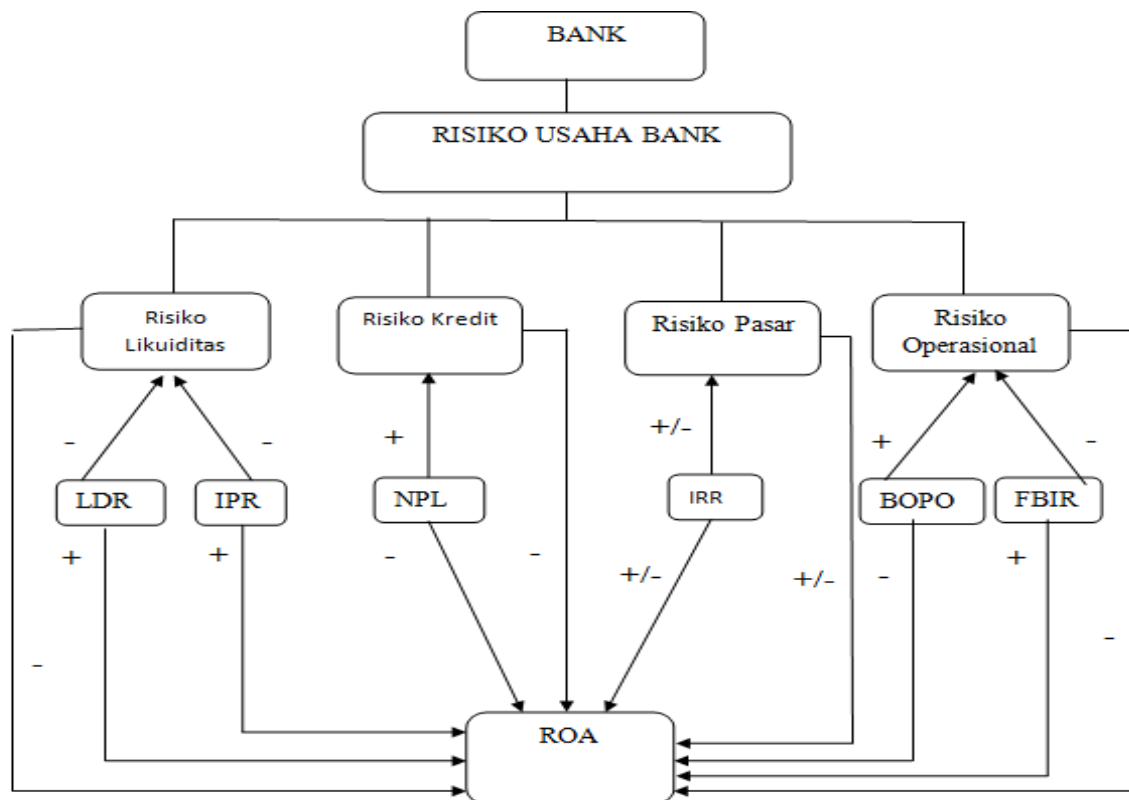
pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5 : BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hipotesis 6 : FBIR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Dalam pengambilan sampel (sampling) adalah proses pemilihan sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Juliansyah Noor, 2011: 148-149). Dalam penelitian ini yang dilakukan dalam menentukan sampelnya berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Juliansyah Noor, 2011: 155). Kriteria-kriteria tertentu yang

digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Merupakan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total asset sebesar Rp7 sampai Rp10 triliun per Desember 2013.
2. Selama periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 Bank Pembangunan Daerah yang terpilih sebagai sampel yaitu bank yang pernah mengalami penurunan tren ROA.

Berdasarkan kriteria diatas, maka didapatkan sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah BPD Kalimantan Selatan, BPD Nusa Tenggara Timur, dan BPD Sulawesi Utara.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan triwulan pada Bank-bank Pembangunan Daerah mulai triwulan satu tahun 2009 sampai triwulan

empat tahun 2013, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah yang dipublikasikan.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu ROA dan variabel independen terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang secara teknis langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan menggunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y = ROA

$\alpha$  = Konstanta

$e_i$  = Variabel pengganggu di luar variabel bebas

$X_1$  = Variabel LDR

$X_2$  = Variabel IPR

$X_3$  = Variabel NPL

$X_4$  = Variabel IRR

$X_5$  = Variabel BOPO

$X_6$  = Variabel FBIR

$\beta_1- \beta_6$  = Koefisien regresi

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pertama dilakukan Uji F sedangkan untuk hipotesis kedua dan selanjutnya digunakan Uji t sebagai berikut :

#### 1. Uji serempak (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2011:98) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6,$ ) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Y).

#### 2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Imam Ghozali (2011:98) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ ) secara parsial terhadap variabel tergantung (Y).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang analisis deskriptif yang akan dijelaskan secara deskriptif pada LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR sesuai dengan perhitungannya. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan Bank Pembangunan Daerah periode 2009-2013. Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis deskriptif.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi
ROA	60	3,8872	1,34074
LDR	60	76,7395	18,45654
IPR	60	8,5087	5,02591
NPL	60	1,2960	,45177
IRR	60	93,1000	10,32513
BOPO	60	73,6650	8,39308
FBIR	60	7,4942	4,55969

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata ROA Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 3,88 persen. Rata-rata LDR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 76,73 persen. Rata-rata IPR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 8,50 persen. Rata-rata NPL Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 1,29 persen. Rata-rata IRR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 93,10 persen. Rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 73,66 persen, dan rata-rata FBIR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 7,49 persen.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Analisis Regresi**  
**Linier Berganda**

Model	Unstandardied coefficients		t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
	B	Std. Error		
LDR	-0,001	0,007	-0,111	1,67412
IPR	-0,019	0,019	-1,009	1,67412
NPL	-0,114	0,217	-0,524	-1,67412
IRR	0,017	0,011	1,521	±2,00575
BOPO	-0,124	0,011	-11,202	-1,67412
FBIR	0,063	0,020	3,168	1,67412
<b>Constant</b>	<b>11,300</b>	<b>1,320</b>		
<b>R = 0,895</b>				
<b>R Square = 0,800</b>				
<b>F = 35,438</b>				
<b>Sig = 0,000</b>				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $35,438 > 2,28$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel bebas yaitu

LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung yaitu ROA. Koefisien determinasi simultan adalah sebesar 0,800 artinya perubahan yang terjadi pada ROA sebesar 80 persen disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

#### **Pengaruh LDR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk LDR adalah negatif 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,001 persen, sebaliknya apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami peningkatan sebesar 0,001 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA mengalami peningkatan. Namun selama periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA bank sampel penelitian

mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar -0,13 persen.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t$  hitung variabel LDR lebih kecil dari  $t$  tabel ( $-0,111 < -1,674$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,000225, maka dapat diketahui besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 0,02 persen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013).

### **Pengaruh IPR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IPR adalah negatif 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,019 persen, sebaliknya apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami peningkatan sebesar 0,019 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA mengalami peningkatan. Namun selama periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA bank sampel penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar -0,13 persen.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t$  hitung variabel IPR lebih

kecil dari  $t$  tabel ( $-1,009 < -1,674$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,018769, maka dapat diketahui besarnya pengaruh IPR terhadap ROA adalah 1,88 persen. Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013) dikarenakan keduanya tidak menggunakan variabel IPR.

### **Pengaruh NPL terhadap CAR**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk NPL adalah negatif 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,114 persen, sebaliknya apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami peningkatan sebesar 0,114 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t$  hitung variabel NPL lebih besar dari  $t$  tabel ( $-0,524 > -1,674$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,005184, maka dapat diketahui besarnya pengaruh NPL terhadap ROA adalah 0,52 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013).

### **Pengaruh IRR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk IRR adalah positif 0,017. Hal ini

menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,017 persen, sebaliknya apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,017 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila IRR menurun berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih kecil daripada persentase peningkatan IRSL. Pada saat tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan seharusnya ROA mengalami peningkatan. Namun selama periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 ROA bank sampel mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar -0,13 persen.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel IRR lebih kecil dari t tabel ( $1,521 < \pm 2,00575$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,042025, maka dapat diketahui besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 4,20 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Iwan Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013).

#### **Pengaruh BOPO terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA

akan mengalami penurunan sebesar 0,124 persen, sebaliknya apabila variabel ROA mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami peningkatan sebesar 0,124 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel BOPO lebih kecil dari t tabel ( $-11,202 < 1,674$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,702244, maka dapat diketahui besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 70,2 persen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Iwan Firdianto (2011), dan Mintje Threesya Nuan (2013).

#### **Pengaruh FBIR terhadap ROA**

Berdasarkan tabel 3 koefisien regresi untuk FBIR adalah positif 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka variabel ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,063 persen, sebaliknya apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar 0,063 persen, dengan asumsi besarnya nilai variabel lain adalah konstan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai t hitung variabel FBIR lebih besar dari t tabel ( $3,168 > 1,674$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah sebesar 0,159201, maka dapat diketahui besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA adalah 15,92 persen. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Iwan



Firdianto (2011) dan Mintje Threesya Nuan (2013).

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap ROA adalah sebesar 80 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa LDR, IPR, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah 0,02 persen, pengaruh IPR terhadap ROA sebesar 1,88 persen, dan pengaruh NPL terhadap ROA sebesar 0,52 persen. Secara parsial IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah 4,20 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel BOPO, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah 70,2 persen. Hasil analisis statistik juga menunjukkan bahwa variabel FBIR, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA adalah 15,92 persen.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 70,2 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) periode penelitian hanya selama 5 tahun yaitu mulai triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013. (2) Jumlah variabel bebas yang diteliti juga terbatas, hanya meneliti LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR. (3) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu:

BPD Sulawesi Utara, BPD Kalimantan Selatan, BPD Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan kepada pihak Bank Pembangunan Daerah yaitu (1) Disarankan untuk meningkatkan LDR dengan cara meningkatkan kredit, sehingga pendapatan bunga akan meningkat, laba meningkat, dan ROA pun meningkat. (2) Disarankan untuk lebih mengefisienkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan penurunan biaya dan peningkatan pendapatan operasional sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. (3) Disarankan untuk meningkatkan pendapatan operasional dan pendapatan operasional selain bunga dengan menurunkan biaya operasional dan juga biaya operasional selain bunga. Dengan demikian hal ini dapat menyebabkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan ROA pun mengalami peningkatan.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu menambahkan periode penelitian menjadi lebih panjang, memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria dalam menambah jumlah bank yang akan dijadikan sampel penelitian, dan menambah variabel bebas selain dari variabel bebas yang digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Bank Indonesia Laporan Keuangan Dan Publikasi Bank.

Imam Ghazali. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Iwan Firdianto. 2011. "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public*". Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.

- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.
- Kasmir, 2012. *“Manajemen Perbankan Edisi Revisi”*. Cetakan kesebelas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *“Manajemen Perbankan Edisi Revisi.”* Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mintje Threesya Nuan. 2013. *“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”*. Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Peraturan Bank Indonesia. No. 11/25/PBI/2009. *“ Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia”*.
- Peraturan Bank Indonesia. No. 12/10/PBI/2010. *“ Tentang Posisi Devisa Netto Bank Umum”*.
- Rosady Ruslan. 2010. *“Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi”*. Cetakan kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Vietzal Rifai. 2013. *“Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.